

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Investor mempunyai banyak pertimbangan saat akan memutuskan untuk berinvestasi (Quinn, 2008). Investor akan menggunakan semua informasi yang tersedia di pasar untuk melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan dan untuk membuat prediksi (Scott, 2001). Salah satu informasi yang penting bagi investor untuk mengambil keputusan adalah informasi mengenai laba. Laba dinilai penting karena merupakan refleksi dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada (Septyana, 2011). Pentingnya informasi laba ini secara jelas telah dijabarkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1* yang menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir resiko dalam investasi atau kredit (FASB, 1985).

Penggunaan laba akuntansi untuk menilai perusahaan dapat dilihat dari hubungan antara laba akuntansi dan harga saham. Apabila laba dapat digunakan untuk memprediksi harga saham, maka laba dapat dikatakan memiliki kandungan informasi (Suaryana, 2005). Berdasarkan *efficient market hypothesis* yang dikemukakan oleh Fama (1970), harga saham akan berubah dengan cepat jika terdapat informasi baru yang berhubungan dengan saham tersebut. Investor yang memiliki informasi superior diharapkan dapat menggunakan informasi tersebut sampai harga saham dapat mencerminkan informasi dan perubahan pada harga saham perusahaan.

Beaver (1968) menemukan bahwa terdapat korelasi antara perubahan laba akuntansi dengan perubahan harga saham, yaitu harga saham bergerak sesuai dengan kepercayaan investor. Bila investor meramalkan bahwa perusahaan akan mendapatkan laba maka harga saham akan bergerak naik, sedangkan bila investor pesimis terhadap laba perusahaan maka harga akan bergerak turun. Peramalan ini dipengaruhi oleh pandangan investor tentang prospek dari perusahaan, baik prospek dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Riyatno, 2007).

Semakin sering suatu perusahaan mengalami kerugian di masa yang lalu, maka investor akan memberikan respon yang negatif terhadap perusahaan (Ambarwati, 2008).

Respon investor juga akan terlihat pada saat perusahaan mengumumkan laba aktual yang berhasil dibukukannya (*earning announcement*). Jika pelaporan laba aktual lebih tinggi dari prediksi laba yang dimiliki investor, maka hal ini akan dianggap sebagai berita baik (*good news*). Sedangkan jika pelaporan laba aktual lebih rendah dari prediksi yang dilakukan oleh investor selama ini, maka hal tersebut akan dianggap sebagai berita buruk (*bad news*) (Scott, 2001).

Selisih antara laba yang diharapkan oleh investor dengan laba aktual yang diumumkan perusahaan disebut dengan tingkat pengembalian abnormal atau yang disebut dengan *abnormal return* (Scott, 2001). Pada saat perusahaan melaporkan *good news*, maka terdapat tingkat pengembalian abnormal yang positif. Hal ini akan direspon oleh investor dengan melakukan pembelian saham perusahaan sehingga harga saham akan mengalami kenaikan. Hal yang sebaliknya akan terjadi ketika perusahaan mengumumkan *bad news* yang mengakibatkan tingkat pengembalian abnormal yang negatif. Pada saat itu, investor akan melakukan penjualan saham atau tidak melakukan tindakan apa-apa, sehingga harga saham perusahaan cenderung tetap atau bahkan mengalami penurunan (Ball dan Brown, 1968).

Dalam sektor perbankan, hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham sangatlah penting bagi kelangsungan hidup perbankan tersebut. Semakin tinggi laba yang diperoleh oleh sektor perbankan, maka diharapkan semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diperoleh oleh investor. Namun kondisi tersebut belum tentu terpenuhi. Hal ini mengingatkan bahwa sektor perbankan tidak terlepas dari resiko yang ada. Resiko tidak selalu berarti buruk dan menyebabkan kegagalan atau kebangkrutan. Jika resiko tersebut dapat dikelola dengan baik, maka resiko dapat dirubah menjadi suatu peluang bagi kelangsungan perusahaan tersebut (Saputra, 2010).

Kelangsungan hidup perbankan juga mengacu pada kesempatan bertumbuh (*growth opportunitites*) di masa depan. Hal ini terlihat dari beberapa

peristiwa yang terjadi pada sektor perbankan selama masa krisis 1998 dan krisis 2008. Pada saat krisis 1998, investor merespon negatif atas laba yang dihasilkan oleh perbankan. Hal ini dikarenakan oleh semakin meruginya perbankan yang disertai dengan semakin buruknya kondisi perekonomian Indonesia, sehingga membuat turunnya minat dan kepercayaan investor terhadap perbankan Indonesia (Budiono, 2004). Sebaliknya, pada masa krisis 2008, kondisi perekonomian Indonesia dapat dikatakan relatif stabil dan hal ini membuat investor merespon positif terhadap laba yang dihasilkan oleh perbankan Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk sejumlah faktor yang berpengaruh pada hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham dalam sektor perbankan. Cheng dan Nasir (2010), meneliti tujuh faktor yang mempengaruhi hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham pada sektor perbankan di China, yaitu *liquidity risk*, *credit risk*, *solvability risk*, *stock price risk*, dan *interest rate risk*, *market risk*, *exchange rate risk*. Penelitian tersebut menemukan bahwa *Liquidity risk* berpengaruh signifikan terhadap hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham perbankan di China. Saputra (2010) melakukan penelitian terhadap hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham pada sektor perbankan Indonesia dengan menggunakan empat faktor, yaitu *liquidity risk*, *credit risk*, *solvability risk*, dan *interest rate risk*. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa hanya *interest rate risk* yang berpengaruh signifikan terhadap hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham perbankan Indonesia.

Palupi (2006) melakukan penelitian pada sektor industri manufaktur dan industri non manufaktur kecuali sektor perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prediktasi laba, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), dan kegagalan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham. Mulyani, Asyik, dan Andayani (2007) melakukan penelitian terhadap hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham pada sektor industri manufaktur di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham adalah persistensi

laba, struktur modal, beta, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), ukuran perusahaan, dan kualitas auditor.

Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan laba dan tingkat pengembalian saham dengan melihat faktor risiko sektor perbankan, yaitu *liquidity risk*, *credit risk*, *solvability risk* (Cheng dan Nasir, 2010; Saputra, 2010; Ni, Cheng, dan Nasir, 2009, Cheng, dan Nasir, 2008). Penelitian ini juga mengkaji pengaruh kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) terhadap hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham (Mulyani, Asyik, dan Andayani, 2007).

*Liquidity risk*, *credit risk*, *solvability risk*, dan *growth opportunities* berpengaruh kepada hubungan laba dan tingkat pengembalian saham. *Liquidity risk* adalah risiko dimana perbankan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam dan Wild, 2010; Djanggola, 2010). Hal ini membuat bank kurang dapat menunjukkan potensinya dalam membiayai kebutuhan keuangan yang dibutuhkan dalam menghasilkan laba di masa depan. Kondisi ini akan mempengaruhi penilaian investor terhadap bank tersebut dan mempengaruhi hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham. *Credit risk* menunjukkan probabilitas kerugian atas tidak terbayarnya piutang (*loan loss*). Hal ini akan mempengaruhi besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan mengakibatkan hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham tersebut juga terpengaruh (Cheng dan Nasir, 2010). *Solvability risk* menunjukkan seberapa besar kekuatan dana perusahaan yang digunakan untuk menjaga dan melindungi kestabilan dari dana yang didepositkan dan dana yang dipinjam. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam pembiayaan sehingga dapat mempengaruhi hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham (Cheng dan Nasir, 2010). *Growth opportunities* dapat menunjukkan pengaruh kesempatan bertumbuh suatu perusahaan terhadap perkiraan laba yang dihasilkan di masa depan. Hal ini akan berdampak pada respon investor yang tercermin pada nilai hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham (Collins dan Kothari, 1989).

## 1.2 Batasan Masalah

Agar masalah yang dibahas dalam penelitian ini tidak terlalu melebar, maka penelitian dibatasi pada sektor perbankan yang terdaftar dalam BEI. Tahun data sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga tahun, yaitu 2008, tahun 2009 dan 2010.

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham?
2. Apakah *Liquidity risk* dapat memperjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham?
3. Apakah *Credit risk* dapat memperjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham?
4. Apakah *Solvability risk* dapat memperjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham?
5. Apakah *Growth opportunities* dapat memperjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut diatas, tujuan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham.
2. Menganalisis pengaruh *Liquidity risk* untuk memperjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham.
3. Menganalisis pengaruh *Credit risk* untuk memperjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham.
4. Menganalisis pengaruh *Solvability risk* untuk memperjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham.
5. Menganalisis pengaruh *Growth opportunities* untuk memperjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan teori akuntansi, khususnya tentang hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham. Informasi yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian – penelitian sebelumnya yang dilakukan tentang hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham. dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian – penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Manfaat Empiris**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi yang akan diambil bagi perusahaan, apakah akan memberikan keuntungan bagi investor ataukah semakin memberikan kerugian bagi investor. Membantu investor untuk menentukan faktor resiko apa saja yang berani mereka tanggung pada saat mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perbankan Indonesia. Serta memberi informasi bagi investor mengenai pengambilan keputusan jangka pendek ataukah jangka panjang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **Bab II Tinjauan Pustaka Dan Pengembangan Hipotesis**

Bab ini berisi mengenai landasan teori, penelitian yang sebelumnya, kerangka pemikiran, perumusan hipotesis, dan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

### **Bab III Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **Bab IV Analisis Data**

Bab ini berisi mengenai gambaran umum industri perbankan di Indonesia yang terdaftar di dalam BEI, data analisisnya, dan pembahasan akan analisa pengaruh *unexpected earning* terhadap tingkat pengembalian saham, *liquidity risk* sebagai penjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham, *credit risk* sebagai penjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham, *solvability risk* sebagai penjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham, *growth opportunities* sebagai penjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham industri perbankan yang terdaftar di BEI.

#### **Bab V Kesimpulan**

Bab ini berisi simpulan yang diambil dalam penelitian ini, implikasi, dan rekomendasi yang dapat diambil dari analisa pengaruh *unexpected earning* terhadap tingkat pengembalian saham, *liquidity risk* sebagai penjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham, *credit risk* sebagai penjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham, *solvability risk* sebagai penjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham, *growth opportunities* sebagai penjelas hubungan antara laba dan tingkat pengembalian saham industri perbankan yang terdaftar di BEI.